



## PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA PEMERIKSAAN BTA UNTUK MENDETEKSI TUBERCULOSIS DALAM MENINGKATKAN KEHIDUPAN YANG SEHAT PADA MASYARAKAT

Juwy Trianes<sup>1</sup>, Imam Haryoko<sup>2</sup>, Joko Tri Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Sains dan Teknologi, IKesT Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Program Studi DIII Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, IKesT Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, IKesT Muhammadiyah Palembang  
Email: [trianesjwy@gmail.com](mailto:trianesjwy@gmail.com), [haryokoiman@yahoo.com](mailto:haryokoiman@yahoo.com), [joko.mkep@gmail.com](mailto:joko.mkep@gmail.com)

### Abstrak

TB merupakan penyebab utama kematian diantara berbagai penyakit infeksi. Penyakit ini menjadi masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Faktor-faktor risiko terjadinya penyakit TB diantaranya yaitu faktor individu (umur, jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, sosial ekonomi), faktor lingkungan rumah, kebiasaan merokok, riwayat kontak, dan sebagainya. Sehingga pemeriksaan BTA sangat penting dilakukan untuk mendiagnosis awal masyarakat menurunkan angka kejadian penyakit tuberculosis yang memiliki gejala-gejala tuberculosis. Penyuluhan pemeriksaan BTA untuk mendeteksi penyakit tuberculosis dilakukan di Desa Kertabayang dengan metode edukasi melalui media *leaflet*, subjek pada penelitian ini 20 orang yang memiliki umur 45-60 tahun yang suspek terhadap penyakit tuberculosis dan memiliki sanitasi yang kurang baik. [Pada hasil penyuluhan masyarakat telah memahami tentang pentingnya pemeriksaan BTA untuk mendeteksi penyakit tuberculosis di Desa Kertabayang dilihat dari nilai pretest dan post test yang meningkat dengan rata-rata nilai \(31,35\) dan \(72,50\).](#) Pemeriksaan BTA sangat berpengaruh menurunkan angka kejadian terjadinya penyakit tuberculosis untuk diagnosis awal penyakit.

**Kata kunci :** Pemeriksaan BTA, Tuberculosis.

### **EDUCATION ON THE IMPORTANCE OF BTA TESTING TO DETECT TUBERCULOSIS IN IMPROVING HEALTHY LIFE IN COMMUNITY**

#### **Abstract**

*TB is the leading cause of death among various infectious diseases. This disease is a big problem for public health, especially in developing countries. Risk factors for TB disease include individual factors (age, gender, income level, education level, social economy), home environment factors, smoking habits, contact history, and so on. So that BTA examination is very important to do to diagnose the community to reduce the incidence of tuberculosis which has symptoms of tuberculosis. Counseling on BTA examination to detect tuberculosis was carried out in Kertabayang Village with the educational method through leaflet media, the subjects in this study were 20 people aged 45-60 years who were suspected of having tuberculosis and had poor sanitation. In the results of public education, they have understood the importance of AFB examination to detect tuberculosis in Kertabayang Village, seen from the pretest and posttest which increased with an average value of (31.35) and (72.50). AFB examination is very influential in reducing the incidence of tuberculosis for early diagnosis of the disease.*

**Keywords:** BTA examination, Tuberculosis.



## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan harta yang sangat berharga dan tidak ternilai, ketika seseorang mempunyai riwayat penyakit dan tidak ada penanganan khusus maka akan mengakibatkan terganggunya aktivitas dan produktifitas dari orang tersebut yang nantinya berdampak pada aspek lain seperti ekonomi, pendidikan dan budaya. Tuberkulosis (TB paru) merupakan penyakit infeksi bakteri menahun yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, suatu basil tahan asam yang ditularkan melalui udara. Tuberkulosis dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui transmisi udara (droplet dahak pasien penderita tuberkulosis). Pasien yang terinfeksi Tuberkulosis akan memproduksi droplet yang mengandung sejumlah basil kuman TB ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Orang yang menghirup basil kuman TB tersebut dapat terinfeksi tuberkulosis. Penyakit TB paru bila tidak ditangani dengan benar akan menimbulkan komplikasi seperti pleuritis, efusi pleura, laryngitis, dan TB usus (Cris Purwandari Mulyawati Agustin, 2012).

TB merupakan penyebab utama kematian diantara berbagai penyakit infeksi. Penyakit ini menjadi masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang.

Sosial ekonomi yang rendah akan menyebabkan kondisi kepadatan hunian yang tinggi dan buruknya sanitasi lingkungan. Selain itu masalah kurang gizi dan rendahnya kemampuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan kategori layak juga menjadi masalah bagi masyarakat golongan sosial ekonomi rendah (Faradis & Indarjo, 2018).

Faktor-faktor risiko terjadinya penyakit TB diantaranya yaitu faktor individu (umur, jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, sosial ekonomi), faktor lingkungan rumah, kebiasaan merokok, riwayat kontak, dan sebagainya. Pemeriksaan Tuberculosis untuk diketahui karena untuk kehidupan jangka panjang. Efek yang tidak diinginkan seperti adanya penularan penyakit Tuberculosis yang semakin meluas (Fitria et al., 2017).

Tuberkulosis biasanya terjadi akibat inhalasi bahan (materi) terinfeksi. Faktor risiko terpenting adalah kontak yang cukup lama dengan seseorang dengan TB positif. Penyakit TB merupakan infeksi multi sistemik yang spesifik, yang dapat menyebabkan manifestasi klinis yang beragam pada tiap sistem organ, sehingga, presentasi klinis penyakit ini juga cukup beragam (Murwaningrum et al., 2017).

Salah satu upaya untuk menanggulangi TB paru adalah dengan meningkatkan pemberian informasi yang lengkap dan tepat melalui penyuluhan yang inten. Meskipun pengobatan TB di puskesmas gratis, akan tetapi masih banyak penderita TB paru yang



putus minum obat di tengah jalan karena mereka menganggap penyakitnya sudah sembuh. Hal ini dapat juga disebabkan oleh faktor pengetahuan yang masih kurang dan persepsi terhadap penyakit TB masih negatif. Kepatuhan pasien minum obat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pemeriksaan Basil Tahan Asam yang tidak rutin (Fitria et al., 2017)

Pemeriksaan mikroskopis BTA adalah pemeriksaan ini didapatkan sampel dari sputum yang memegang peran dalam mendiagnosis awal dan pemantauan pengobatan Tuberkulosis paru. Rangkaian kegiatan yang baik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang akurat, mulai dari cara pengumpulan sputum, pemilihan bahan sputum yang akan diperiksa dan pengolahan sediaan dibawah mikroskop. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah Ziehl Neelsen yang dapat mendeteksi BTA dengan menggunakan mikroskop menggunakan sampel sputum Sewaktu Pagi Sewaktu (SPS) (Susanti, 2013).

Pemeriksaan tuberculosi dapat memberikan manfaat untuk mengurangi maupun mencegah angka penyakit semakin meningkat. Keberhasilan pemeriksaan dan pengobatan tuberculosi tergantung pada pengetahuan pasien dan dukungan dari keluarga. Tidak ada upaya dari diri sendiri atau motivasi dari keluarga yang kurang memberikan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Apabila ini dibiarkan, dampak yang akan muncul jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman tuberculosi yang resisten terhadap obat, jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar pengendalian obat tuberculosi akan semakin sulit dilaksanakan dan meningkatnya angka kematian terus bertambah akibat penyakit tuberculosi (Shi et al., 2016).

## **MASALAH**

Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pemahaman dan memperhatikan penyakit tuberculosi, hal ini amat penting karena penyakit tuberculosi dapat menyebabkan kematian diantara berbagai penyakit infeksi. Penyakit ini menjadi masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Sosial ekonomi yang rendah akan menyebabkan kondisi kepadatan hunian yang tinggi dan buruknya sanitasi lingkungan sehingga masyarakat kurang memahami gejala-gejala tuberculosi sehingga tidak melakukan pemeriksaan Basil Tahan Asam untuk mendiagnosis awal dan pemantauan pengobatan Tuberkulosis paru hal ini menyebabkan penyakit tuberkulosis semakin meningkat.



## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian materi kepada masyarakat di Desa Kertabayang sebanyak 20 orang dengan karakteristik usia 45- 60 tahun yang suspek terhadap penyakit tuberculosis dan masyarakat memiliki tempat tinggal yang sanitasi kurang baik atau tempat tinggal yang lembab dan Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai berikut:

### 1. Persiapan Kegiatan

Berkoordinasi dengan anggota tim dalam mempersiapkan rancangan kegiatan, materi penyuluhan melalui studi pustaka tentang pentingnya pemeriksaan BTA untuk mendeteksi penyakit tuberculosis, surat perijinan kepada Kepala Desa Kertabayang dan pembuatan *poster* oleh tim

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

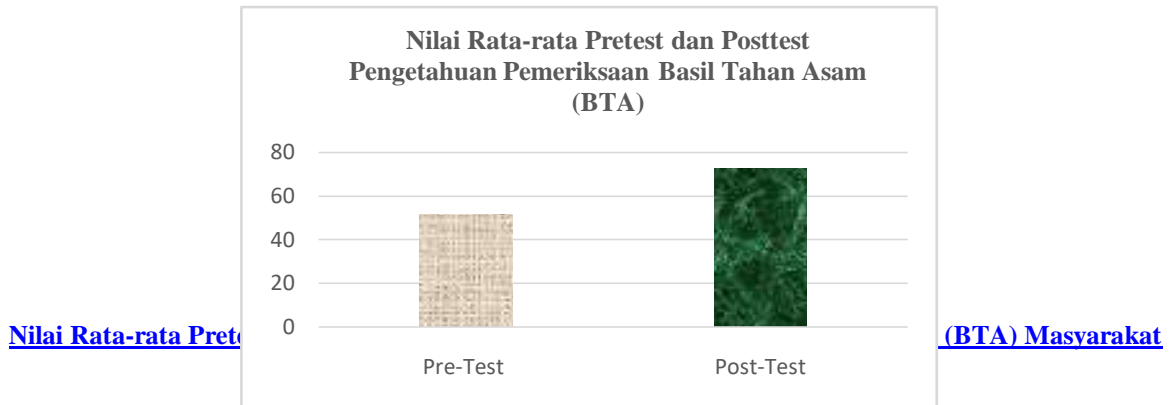
Rencana kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu: Berkoordinasi dengan Kepala Desa Kertabayang Kecamatan Rantau Alai dengan menyampaikan surat ijin, menjelaskan tujuan, prosedur kegiatan, dan memuat kontrak kegiatan. Melakukan penyuluhan dengan menjelaskan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan BTA Pada Masyarakat Untuk Mendeteksi Penyakit Tuberculosis. Penyuluhan dibantu oleh kelompok sebagai anggota PKL Terpadu. Kegiatan penyuluhan pada pukul 09.00 WIB. Langkah pelaksanaannya adalah : 1) Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan kegiatan, 2) Melakukan pre test kepada peserta, 3) Penjelasan materi mengenai pentingnya mengetahui gejala dan pemeriksaan tuberculosis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan penyuluhan diberikan akan dilaksanakan post test untuk mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Kertabayang yang berjumlah 20 peserta di Desa Kertabayang

[Berdasarkan diagram](#) , kegiatan penyuluhan diberikan akan dilaksanakan post test untuk mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang telah diberikan. Antusias dari peserta selaku *audience* dari kegiatan pengabdian masyarakat cukup aktif dengan adanya pertanyaan yang diajukan oleh peserta dan peserta mampu menyimpulkan kembali materi. [Adanya peningkatan nilai posttest setelah dilakukan penyuluhan kepada peserta masyarakat Desa Kertabayang dengan nilai rata-rata pretest 51,35 yang dimana sebelum dilakukan](#)

[penyuluhan, sedangkan setelah dilakukan penyuluhan dengan menyampaikan materi mengenai pentingnya pemeriksaan Tuberculosis didapatkan nilai rata-rata pretest 72,50.](#)



Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pemahaman dan memperhatikan penyakit tuberculosis, hal ini amat penting karena penyakit tuberculosis dapat menyebabkan kematian diantara berbagai penyakit infeksi. Penyakit ini menjadi masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Sosial ekonomi yang rendah akan menyebabkan kondisi kepadatan hunian yang tinggi dan buruknya sanitasi lingkungan.

Kejadian tuberculosis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama tuberculosis adalah faktor umur karena insiden tertinggi penyakit tuberculosis adalah pada usia dewasa muda di Indonesia diperkirakan 75%. Penderita tuberculosis adalah pada kelompok usia produktif. Faktor yang kedua adalah jenis kelamin yang lebih banyak menyerang laki-laki daripada wanita, karena sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok (Anggraeni & Rahayu, 2018).

Faktor ketiga adalah kebiasaan merokok yang dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mudah untuk terserang penyakit terutama pada laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok. Faktor keempat adalah kepadatan hunian yang merupakan faktor lingkungan terutama pada penderita tuberculosis yaitu kuman *M. tuberculosis* dapat masuk pada rumah yang memiliki bangunan yang gelap dan tidak ada sinar matahari yang masuk. Faktor kelima adalah pekerjaan yang merupakan faktor risiko kontak langsung dengan penderita. Risiko penularan tuberculosis pada suatu pekerjaan adalah seorang tenaga kesehatan yang secara kontak langsung dengan pasien walaupun masih ada beberapa pekerjaan yang dapat menjadi faktor risiko yaitu seorang tenaga pabrik (Frida et al., 2018). Faktor keenam adalah status ekonomi yang merupakan faktor utama dalam keluarga masih banyak rendahnya suatu pendapatan yang rendah dapat menularkan pada penderita



tuberkulosis karena pendapatan yang kecil membuat orang tidak dapat layak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sehingga jika masyarakat memiliki gejala-gejala tuberkulosis untuk dilakukan pemeriksaan Basil Tahan Asam untuk mendiagnosis awal penyakit sehingga angka kejadian Tuberculosis semakin berkurang (Cris Purwandari Mulyawati Agustin, 2012).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan pentingnya pemeriksaan BTA untuk mencegah penyakit tuberculossis dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memahami tentang pentingnya pemeriksaan BTA untuk mendiagnosis awal penyakit paru dengan memahami gejala-gejala tuberkulosis seperti batuk lebih dari 2 minggu dan faktor-faktor lingkungan yang terjadi dengan sanitasi yang kurang baik karena pemeriksaan BTA sangat berpengaruh terhadap penurunan angka penyakit tuberkulosis yang semakin meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun.daftar pustaka

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. E., & Rahayu, S. R. (2018). Gejala Klinis Tuberkulosis Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis BTA Positif. *HIGEIA Journal of Public Health Research And Development*, 2(1), 91–101. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18100>
- Cris Purwandari Mulyawati Agustin. (2012). Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 144–150. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AFAKTOR>
- Faradis, N. A., & Indarjo, S. (2018). Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 307–319. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.21291>
- Fitria, E., Ramadhan, R., & Rosdiana, R. (2017). Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Aceh Besar. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.22435/sel.v4i1.1441>
- Frida, E., Ibrahim, S., & Hardjoeno, H. (2018). Analisis Temuan Basil Tahan Asam Pada Sputum Cara Langsung Dan Sediaan Konsentrasi Pada Suspek Tuberkulosis. *Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory*, 12(2), 62. <https://doi.org/10.24293/ijcpml.v12i2.844>



- Murwaningrum, A., Abdullah, M., & Makmun, D. (2017). Pendekatan Diagnosis dan Tatalaksana Tuberkulosis Intestinal. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 3(3), 165. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v3i3.28>
- Shi, L. L., Sargen, M. R., Chen, S. C., Arbiser, J. L., & Pollack, B. P. (2016). Effective local anesthesia for onabotulinumtoxin a injections to treat hyperhidrosis associated with traumatic amputation. *Dermatology Online Journal*, 22(6). <https://doi.org/10.5070/d3226031332>
- Susanti, D. (2013). PEMERIKSAAN BASIL TAHAN ASAM (BTA) PADA SPUTUM PENDERITA BATUK  $\geq$  2 MINGGU DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM BLU RSUP. PROF. Dr. R.D KANDOU MANADO. *E-CliniC*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.35790/ecl.1.1.2013.4037>